

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sampah merupakan salah satu permasalahan kompleks yang dihadapi baik oleh negara-negara berkembang maupun negara-negara maju di dunia. Hal ini menjadi permasalahan yang umum dan fenomena global diberbagai negara di seluruh dunia (Masruroh, 2021)(Astuty, 2022). Keberadaan manusia yang akan terus memproduksi sampah setiap harinya tanpa henti membuat jumlah sampah yang ada semakin meningkat. Kota-kota besar bahkan perdesaan yang ada di indonesia hampir semua bermasalah dengan sampah. Sampah merupakan hasil dari tindakan manusia, dan kuantitasnya akan meningkat seiring dengan populasi manusia yang lebih besar. Jika penanganannya tidak optimal, sampah memiliki dampak merusak lingkungan dan sekitarnya.

Menurut Undang Undang Nomor 18 tahun 2008 sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan/atau proses alam yang berbentuk padat. Sedangkan menurut WHO (*World Health Organization*) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, dan tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari aktivitas manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sampah merupakan suatu sisa hasil dari aktivitas manusia sehari-hari yang sudah tidak digunakan atau dibuang. Aktivitas manusia yang menjadi sumber penghasil sampah ialah rumah tangga, komersial, industri.

Dalam upaya mengatasi permasalahan sampah yang semakin memprihatinkan, pemerintah telah mengeluarkan Peraturan Republik Indonesia Nomor 97 Tahun 2017 tentang Kebijakan dan Strategi Nasional (jaktranas) pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis rumah tangga. Pemerintah menetapkan target pengelolaan sampah yang ingin dicapai adalah 100% sampah terkelola dengan baik dan benar pada tahun 2025 (Indonesia Bersih Sampah). Target ini diukur melalui pengurangan sampah sebesar 30%, dan penanganan sampah sebesar 70% .

Pengurangan sampah harus dilakukan dengan mengurangi timbulan dari sumber. Akan tetapi, pertumbuhan timbulan sampah melebihi kemampuan kita untuk mengelolanya. Pola pengelolaan sampah di Indonesia masih menitikberatkan pada pembuangan sampah secara *open dumping*(Andina, 2019), yang menyebabkan pertumbuhan timbulan sangat pesat. Di tahun 2018, 55, 56 TPA beroperasi secara *open dumping*, dan 44,4% sisanya bersifat non-open

dumping (KLHK, 2019: 12). Jika dibandingkan dengan negara maju, Indonesia masih belum mengeksplorasi upaya pembuangan sampah dalam bentuk komposting, daur ulang, dan insinerasi. Upaya ini perlu dipertimbangkan mengingat semakin meningkatnya timbulan sampah dari tahun ke tahun. Jumlah timbulan sampah di tahun 2025 diproyeksikan mencapai 70.8 juta ton (KLHK, 2019).

Menurut Data Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) pada tahun 2022, hasil input dari 307 kabupaten/kota di seluruh Indonesia menunjukkan bahwa jumlah timbulan sampah nasional mencapai 35,9 ton/tahun. Dari total produksi sampah nasional tersebut, sekitar 62.54% (22,5 ton/tahun) dapat dikelola dengan baik, 37.46% (13,4 ton/tahun). Dilihat dari data SIPSN sampah dari rumah tangga merupakan penghasil sampah terbesar dibandingkan dengan sumber-sumber sampah lainnya, berdasarkan sumber sampah yaitu sampah rumah tangga dengan persentase sebesar 38,9%, sedangkan sampah berdasarkan jenisnya didominasi dengan sampah organik, seperti sisa makanan dengan persentase 43,4%, kayu ranting daun 10,7%, kertas karton 10,7%, dan untuk jenis sampah non-organik seperti plastik dengan persentase 18,9%, dan sisanya ialah sampah kain, kaca, logam, dan lainnya (Kementerian, 2022). Sampah sisa makanan merupakan sampah organik yang akan terurai, namun apabila jumlah terlalu banyak akan sangat membahayakan, karena sisa makanan menghasilkan gas metana yang dapat menyebabkan efek rumah kaca, dan sampah-sampah yang menggunung di TPA membuat gas metana yang dihasilkan 23 kali lebih berbahaya dari karbondioksida (UB, 2023).

Dengan pertumbuhan populasi manusia yang terus meningkat dan tuntutan kebutuhan, mereka juga menghasilkan peningkatan yang signifikan dalam jumlah sisa atau sampah. Masalah semakin mendalam pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA) karena semakin banyak TPA yang sudah mencapai batas kapasitasnya dan mengalami masalah *overload*. Berdasarkan responden kuesioner yang telah dibagikan, menunjukkan bahwa beberapa kelurahan/desa masih banyak yang tidak memiliki Tempat Pembuangan Akhir, persentase dari responden kuesioner yang telah dibagikan menunjukkan bahwa 47,2% masih belum terdapat Tempat Pembuangan Akhir. Penanganan sampah pada setiap rumah juga berbeda-beda, hasil dari kuesioner menunjukkan bahwa 65,3% sampah dibakar, 31,9% diangkut, 1,4% dibuang ke sungai. Peningkatan volume sampah tanpa disertai dengan pengelolaan yang memadai dapat menimbulkan berbagai masalah, termasuk timbulnya penyakit, pencemaran dan kerusakan lingkungan, kerusakan ekosistem, gangguan terhadap masyarakat, dan sejumlah masalah

lainnya. Jika penanganan sampah tidak optimal, berpotensi menimbulkan konflik dan musibah (Suranto, 2022).

Terdapat banyak program-program yang dilakukan pemerintah dalam melakukan strategi pengurangan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga, diantaranya ialah pelaksanaan *training of trainer* pengurangan sampah melalui kegiatan pendauran ulang, pemanfaatan kembali sampah kota metropolitan, kota besar kota sedang dan kota kecil, pembentukan bank sampah induk di kabupaten/kota, peningkatan pengurangan sampah melalui komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) secara formal dan informal (Suranto, 2022). Berdasarkan wawancara singkat kepada salah satu pengurus kader sampah di keluarahan sawahan di kota Surabaya bahwa tidak pernah ada penyuluhan sampah tetapi terdapat program penimbangan sampah yang sampai saat ini masih berjalan, tujuannya ialah untuk dapat bekerja sama dasa wisma, dengan mengelola sampah dan hasil jualnya digunakan untuk penghijauan lingkungan. Sedangkan wawancara kedua dengan pengurus desa simongagrok di kabupaten mojokerto mengatakan bahwa tidak pernah ada penyuluhan mengenai sampah dan hanya pernah terdapat kegiatan pembuatan bank sampah, akan tetapi program tidak aktif. Dengan adanya program pemerintah telah menjadi upaya yang cukup baik untuk pengurangan sampah di indonesia. Akan tetapi pelaksanaannya belum mencapai hasil optimal karena kurangnya pemahaman masyarakat tentang sampah. Pada saat ini manusia kurang akan kesadaran lingkungan sendiri. Hal ini menyebabkan beberapa warga belum sepenuhnya menerapkan program pemerintah. Kepedulian masyarakat khususnya rumah tangga dalam pengelolaan limbah rumah tangga sangat diperlukan untuk membantu pemerintah dalam menangani permasalahan lingkungan hidup. Kurangnya partisipasi lingkungan rumah tangga dalam pengelolaan limbah rumah tangga merupakan kendala terpenting (Hasibuan, 2016).

Sampah rumah tangga dihasilkan oleh semua anggota keluarga, tanpa terkecuali. Setiap orang, terlepas dari usia atau peran mereka dalam keluarga, kontribusi pada produksi sampah dalam satu cara atau lainnya. Pengelolaan sampah yang efektif dan berkelanjutan di rumah tidak hanya bergantung pada mengidentifikasi penghasil sampah terbesar, tetapi juga upaya bersama seluruh anggota keluarga untuk mengurangi konsumsi, memilih produk dengan kemasan yang lebih sedikit atau ramah lingkungan, dan meningkatkan praktik daur ulang serta penggunaan kembali. Untuk itu edukasi dampak negatif sampah rumah tangga memiliki peran krusial dalam pengelolaan sampah di rumah. Pemahaman baik terkait hal ini dapat menginspirasi perubahan perilaku yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari, yang pada akhirnya dapat membantu mengurangi dampak lingkungan dari sampah rumah tangga.

Salah satu jenis limbah/sampah rumah tangga yang dapat menjadi penyumbang utama terhadap pencemaran lingkungan hidup ialah sampah organik, selain sampah organik, plastik juga menjadi jenis limbah rumah tangga yang signifikan dalam menyebabkan pencemaran lingkungan. Kemudahan memesan makanan dengan layanan ojek online telah menyebabkan peningkatan jumlah makanan sisa dan limbah kemasan. Oleh karena itu, perhatian utama adalah pada upaya pengurangan atau mengurangi sumber permasalahan tersebut (UB, 2023).

Berdasarkan FGD yang telah dilakukan bersama remaja, hasilnya menunjukkan bahwa remaja sering memesan makanan melalui layanan ojek online atau membeli makanan di luar, terutama pada malam hari, meskipun masih ada makanan di rumah. Selain itu, berdasarkan responden kuesioner yang telah dibagikan mengenai pemahaman dampak sampah rumah tangga kepada remaja, menunjukkan bahwa masih banyak remaja yang belum mengetahui bahaya dari dampak negatif sampah rumah tangga, dari persentase 52,6% dari 77 responden menunjukkan belum mengetahui dampak negatif dari sampah rumah tangga, dan 68,4% dari 77 responden menunjukkan bahwa tidak pernah mendapat edukasi mengenai dampak negatif sampah rumah tangga. Dari sini dapat ditangkap bahwa perlu edukasi mengenai bahayanya dampak negatif dari sampah rumah tangga, edukasi sangat penting diberikan terutama bagi remaja, karena dapat membentuk karakter remaja yang peduli terhadap sampah serta bahaya sampah.

Selain itu, pemberian edukasi pada remaja dapat membentuk sikap dan kebiasaan berkelanjutan yang positif lebih dini. Hal ini dapat menjadi landasan bagi kebiasaan hidup yang lebih ramah lingkungan di masa dewasa. Memberikan edukasi mengenai sampah rumah tangga kepada remaja dapat memberikan dampak positif yang lebih besar dalam jangka panjang. Karena menurut WHO (*World Health Organization*) remaja memiliki perkembangan yang unik dalam kehidupan individu, termasuk perubahan biologis, psikologis, dan sosial. Terutama pada remaja tahap akhir atau remaja dewasa muda dengan kisaran umur 18-21 tahun, remaja tahapan akhir memiliki kematangan pemikiran, mereka mampu memandang masalah secara komprehensif dengan identitas intelektual sudah terbentuk (Farida Isroani, S.Pd.I, M.Pd., n.d.). Remaja pada tahapan ini memiliki kesadaran diri yang mulai jelasakan tujuan apa yang harus didapatkan. Sudah muncul sikap kritis yang mulai aktif dan objek dalam mengambil suatu langkah yang melibatkan dirinya ke dalam suatu kegiatan didunia luar, sudah mulai mampu mengatur dan mendidik dirinya sendiri melalui pengalaman yang ia terima sebagai bentuk dari pengaruh yang didapatkannya, pada masa remaja ini merupakan masa yang menentukan ke arah mana bentuk kedewaasannya (Suryana et al., 2022). Untuk itu periode

remaja tahap akhir (18-21 tahun) ini dipilih sebagai sasaran target audiens pada perancangan ini.

Remaja umumnya lebih akrab dengan teknologi modern dan media social. Dengan itu edukasi mengenai dampak negatif sampah dapat diberikan melalui platform digital, sehingga dapat meningkatkan tingkat penerimaan dan keterlibatan mereka dalam edukasi. Ada banyak media yang dapat digunakan untuk edukasi seperti halnya, salah satunya ialah media animasi. Pemanfaatan animasi sebagai media edukasi merupakan suatu inovasi yang layak dilakukan. Berdasarkan hasil wawancara dengan animator mengatakan bahwa media edukasi melalui animasi memiliki kesesuaian yang tinggi, terutama jika konten edukasi yang disampaikan dapat disisipkan kedalam alur cerita yang menarik, hal itu dapat membuat audiens menikmati sekaligus belajar hal-hal yang edukatif di dalamnya. Animasi digunakan sebagai media edukasi dapat memberikan nilai tambah karena mempunyai daya tarik yang cukup besar. Dari kuesioner yang telah dibagikan kepada remaja menunjukkan bahwa 88,2% dari 77 responden, remaja yang mengisi kuesioner tertarik menggunakan media animasi untuk edukasi. Animasi sendiri adalah rangkaian gambar yang membentuk sebuah gerakan. Salah satu keunggulan animasi dibanding dengan media lain seperti gambar statis ataupun teks adalah kemampuan untuk menjelaskan perubahan keadaan tiap waktu. Media pendukung akang menjembatani komunikasi dari fasilitator dengan penonton. Dengan itu salah satu media digital yang berpotensi ialah animasi 2D, karena animasi cocok untuk media komunikasi masal, selain itu animasi 2D bersifat linear sehingga lebih berfokus pada penyampaian pesan, hal ini terutama akan sangat membantu menjelaskan prosedur dan urutan kejadian (Lionardi, 2022).

Dari apa yang sudah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa sampah merupakan permasalahan yang kompleks, terutama sampah rumah tangga yang merupakan penyumbang sampah terbesar yang memiliki urgensi yang tinggi untuk dibahas, dan membutuhkan media edukasi mengenai dampak negatif atau bahaya sampah rumah tangga bagi lingkungan agar dapat meningkatkan kesadaran atas bahaya sampah serta rasa kepedulian terhadap lingkungan. Maka dari itu diajukan sebuah perancangan video animasi berjudul “PERANCANGAN VIDEO ANIMASI 2D EDUKASI DAMPAK NEGATIF SAMPAH RUMAH TANGGA TERHADAP LINGKUNGAN UNTUK REMAJA TAHAPAN AKHIR” dan diharapkan perancangan video animasi ini dapat mengedukasi mengenai dampak negatif dari sampah rumah tangga serta dapat meningkatkan kesadaran remaja akan bahaya sampah.

1.2 Identifikasi masalah

- a. Dari hasil FGD (*Focus Group Discussion*) bersama dengan remaja usia 18-21 tahun menunjukkan beberapa remaja masih belum mengetahui bahwa sampah rumah tangga merupakan penyumbang sampah terbesar untuk saat ini, hal ini juga dibuktikan melalui kuesioner yang disebar, dengan jumlah 77 responden, menunjukkan bahwa , 52,6% responden remaja yang belum mengetahui bahwa sampah rumah tangga merupakan penyumbang sampah terbesar.
- b. Dari Kuesioner yang disebar, dengan jumlah 77 responden, menunjukkan bahwa 52,6% responden menunjukkan bahwa remaja masih belum mengetahui dampak negatif dari sampah rumah tangga
- c. Dari hasil wawancara kepada salah satu remaja usia 18-21 tahun, menunjukkan bahwa belum pernah mendapat edukasi mengenai dampak negatif sampah rumah tangga, dan hal ini juga dibuktikan melalui kuesioner yang disebar, dengan jumlah 77 responden, menunjukkan bahwa , 68,4% responden remaja belum pernah mendapat edukasi mengenai dampak negatif sampah rumah tangga.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, rumusan masalah dalam perancangan masalah ini adalah sebagai berikut :

Bagaimana merancang video animasi tentang dampak negatif sampah rumah tangga terhadap lingkungan sebagai edukasi remaja yang informatif dan kreatif?

1.4 Batasan Masalah

- a. Perancangan video animasi berfokus pada gambaran edukasi mengenai dampak negatif sampah rumah tangga terhadap lingkungan
- b. Pada perancangan ini tidak membahas proses pengolahan sampah
- c. Video animasi dibuat untuk remaja

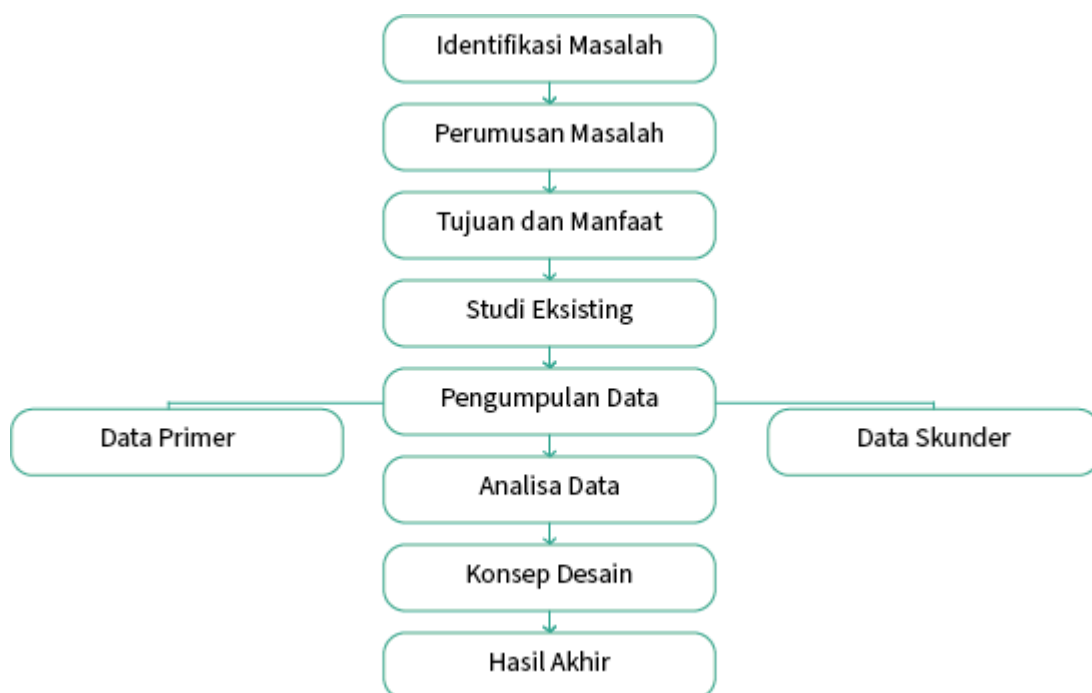
1.5 Tujuan perancangan

- a. Memberikan edukasi mengenai dampak negatif sampah rumah tangga terhadap lingkungan pada kalangan remaja melalui video animasi 2D
- b. Meningkatkan kesadaran remaja akan bahaya sampah

1.6 Manfaat perancangan

- a. Remaja teredukasi mengenai dampak negatif dari sampah rumah tangga terhadap lingkungan
- b. Remaja dapat menerapkan hal positif mengenai edukasi sampah yang terdapat dalam video dan diterapkan pada kehidupan sehari-hari
- c. Dapat membentuk karakter remaja peduli sampah
- d. Dapat meningkatkan rasa kepedulian terhadap lingkungan

1.7 Kerangka Perancangan



Gambar 1.1 kerangka perancangan,2023
Sumber: data pribadi